

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transformasi digital di sektor ekonomi mikro di Indonesia saat ini berkembang jauh lebih cepat dibanding sebelumnya, terutama setelah pandemi, di mana Bank Indonesia melalui kebijakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) mendorong inklusi keuangan untuk mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Fenomena ini bukan hanya perubahan teknis dalam proses transaksi, tetapi sebuah perubahan budaya ekonomi yang mengharuskan semua pihak di dalamnya ikut adaptasi, termasuk pedagang kecil di lingkungan kampus. Di tingkat makro, data menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital di Indonesia terus meningkat, namun kenyataannya di sektor informal seperti kantin kampus sering kali menghadapi perkembangan yang rumit antara efisiensi teknologi dan realitas sosial ekonomi masyarakat.¹

Dalam konteks ini, teknologi QRIS hadir sebagai instrumen budaya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia akan kemudahan, keamanan, dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan transaksi, sebuah perspektif yang sangat relevan dengan konsep adaptasi sosial Malinowski yang menekankan bahwa budaya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis individu dalam lingkungannya.²

¹ Bank Indonesia (2023), *Laporan Perekonomian Indonesia 2023: Transformasi Digital dan Inklusi Keuangan*, (Jakarta: Bank Indonesia), hlm. 45-48.

² Bronislaw Malinowski (1944), *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, (New York: W.W. Norton & Company), hlm. 12 -15.

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem ekonomi dan keuangan. Munculnya ekonomi digital telah mendorong perubahan dari transaksi tunai menuju sistem pembayaran digital. Fenomena ini diperkuat dengan meningkatnya akses internet dan penggunaan ponsel pintar di Indonesia yang pada tahun 2024 mencapai 78,9% dari total populasi.³ Digitalisasi ini menjadi dasar bagi perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola dan menggunakan uang melalui layanan keuangan berbasis teknologi seperti dompet digital atau *e-wallet*.⁴

Salah satu inovasi terdepan di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesia* (QRIS), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai standar nasional untuk pembayaran non-tunai melalui kode QR. QRIS ini memungkinkan transaksi dengan cepat, aman, dan terintegrasi antar bank serta penyedia layanan keuangan, sehingga mendorong inklusi keuangan di berbagai masyarakat.⁵ Namun, adopsi teknologi ini tidaklah instan yang melibatkan adaptasi kompleks, terutama pada pedagang kecil seperti pedagang kantin di lingkungan kampus. Pedagang kantin menghadapi tantangan utama dalam menggunakan QRIS dalam rutinitas sehari-hari yang meliputi interaksi langsung dengan mahasiswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembayaran digital bukan hanya soal

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024*.

⁴ *Ibid.*

⁵ Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran*. Bank Indonesia.

teknologi, tetapi juga tentang bagaimana individu dan kelompok membangun makna sosial di sekitarnya.

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Nominal Transaksi Tahun 2020-2024

Tahun	Volume Transaksi	Nominal Transaksi
2020	124,11 juta	Rp8,21 triliun
2021	374,69 juta	Rp27,63 triliun
2022	1 miliar	Rp99,98 triliun
2023	2,14 miliar	Rp226 triliun
2024	6,24 miliar	Rp659,93 triliun

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

GoodStats

(Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), 2025)

Penggunaan QRIS ini terus meningkat selama 4 tahun terakhir. Menurut Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, sejak diluncurkannya hingga tahun 2024 nominal transaksi QRIS telah menyentuh Rp 1.021,75 triliun. Pada tahun pertama QRIS bertumbuh di angka Rp 8,21 triliun, dan volume transaksi di angka 124, 11 juta transaksi. Memasuki tahun kedua, volume transaksi QRIS bertumbuh ke angka 374,69 juta transaksi, dengan nominal transaksi Rp27,63 triliun. Pada tahun ketiga volume transaksi QRIS kembali bertumbuh ke angka 1.003,19 juta transaksi dengan nominal transaksi mencapai Rp99,98 triliun. Pada tahun 2023 volume transaksi QRIS menyentuh angka 2,14 miliar dengan nominal transaksi mencapai Rp226 triliun. Tahun 2024 volume dan nominal transaksi QRIS mencapai angka tertinggi

selama empat tahun terakhir, volume transaksi QRIS pada tahun ini mencapai 6,24 miliar transaksi, dan nominal transaksi pada tahun ini mencapai Rp659,93 triliun.⁶

Dompot digital kini menjadi salah satu inovasi finansial paling dominan di Indonesia. Berdasarkan laporan Bank Indonesia tahun 2024, nilai transaksi uang elektronik mencapai lebih dari Rp 399 triliun. Platform seperti Gopay, OVO, DANA, dan Shopeepay mendominasi pasar dengan kontribusi lebih dari 85% transaksi digital nasional. Data ini menunjukkan pergeseran besar dalam preferensi masyarakat terhadap metode pembayaran yang cepat, aman, mudah, dan efisien.⁷ Sebagai contoh, studi terkini menunjukkan bahwa adopsi QRIS di Indonesia telah meningkatkan volume transaksi non tunai hingga 300% dalam beberapa tahun terakhir, namun tingkat adopsi di sektor informal seperti pedagang kecil masih rendah, dengan hanya 40% pedagang mikro yang menggunakannya secara aktif pada tahun 2023.⁸ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Kantin Blok M di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan lingkungan ekonomi yang sangat dinamis, menjadi titik temu mahasiswa dan civitas akademika setiap harinya. Mayoritas pedagang di sini adalah pelaku usaha mikro yang terbiasa dengan transaksi tunai karena nominalnya yang kecil dan perputarannya yang cepat. Namun, pergeseran gaya hidup mahasiswa yang kini lebih memilih dompet digital,

⁶ Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia. (2025). *Berita Statistik Sistem Pembayaran Indonesia: Pertumbuhan Transaksi QRIS 2020-2024*.

⁷ Bank Indonesia. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran Dan Infrastruktur Pasar Keuangan: Tabel 5e Uang Elektronik*. Bank Indonesia.

⁸ Perry Warjiyo., & Juhro, S. M. (2024). Peningkatan Transaksi QRIS Dan Tantangan Inklusi Keuangan UMKM Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 70(1), 45-62. Bank Indonesia

ditambah dorongan kebijakan kampus, memaksa para pedagang untuk beradaptasi dengan sistem non-tunai. Hasil observasi menunjukkan adanya ketimpangan adopsi QRIS ada pedagang yang sudah sepenuhnya digital, namun ada pula yang masih setengah hati atau bahkan bertahan dengan sistem tunai. Kondisi ini sering kali menimbulkan kendala bagi mahasiswa, terutama saat menghadapi masalah teknis seperti gangguan sinyal internet yang menghambat kelancaran transaksi.

Akar masalah dari fenomena ini tidak hanya terletak pada aspek teknis atau ketersediaan infrastruktur, melainkan pada proses adaptasi sosial yang dialami oleh para pedagang sebagai subjek utama. Mengacu pada perspektif Malinowski, adaptasi terjadi ketika individu atau kelompok menghadapi tekanan lingkungan yang mengancam pemenuhan kebutuhan dasarnya, dalam hal ini adalah kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup dan mendapatkan keuntungan.⁹ Bagi pedagang kantin Blok M, mengadopsi QRIS adalah strategi adaptasi untuk tetap relevan di tengah perubahan perilaku konsumen mahasiswa yang semakin digital. Namun, hambatan muncul ketika teknologi ini tidak sepenuhnya dipahami atau ketika biaya transaksi (*merchant fee*) dianggap memberatkan laba keuntungan yang tipis. Masalah ini diperparah oleh literasi digital yang belum merata di kalangan pedagang yang mungkin berasal dari generasi yang lebih tua atau memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas, sehingga proses adaptasi menjadi tidak searah dan penuh dengan resistensi kultural.¹⁰

⁹ Malinowski (1961), *The Dynamics of Culture Change: An Inquiry into Race Relations in Africa*, (New Haven: Yale University Press), hlm. 22..

¹⁰ Rina Susanti (2023), "Hambatan Adopsi Teknologi Digital pada Pedagang Mikro di Kawasan Perkotaan", *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. 12, No. 1, Hal. 112-115.

Selain aspek pedagang, fenomena ini juga memicu pertanyaan mengenai ketergantungan mahasiswa terhadap sistem pembayaran digital. Transformasi dari tunai ke QRIS menciptakan pola perilaku baru di mana mahasiswa cenderung tidak membawa uang tunai, yang pada gilirannya meningkatkan ketergantungan pada ketersediaan saldo digital dan konektivitas internet. Ketergantungan ini memiliki dua sisi mata uang yaitu di satu sisi, ia meningkatkan efisiensi dan kecepatan transaksi, namun di sisi lain, ia menciptakan kerentanan sosial bagi mahasiswa yang tidak memiliki akses terhadap teknologi atau yang mengalami kendala teknis. Dalam perspektif Malinowski, struktur sosial dan budaya harus mampu menyesuaikan diri untuk menjaga keseimbangan kebutuhan individu, jika sistem pembayaran digital gagal memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa misalnya karena error sistem, maka akan terjadi disfungsi sosial yang dapat mengganggu aktivitas akademik dan ekonomi di lingkungan kampus.¹¹

Upaya pengoptimalisasian sistem ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa adaptasi berjalan secara fungsional dan tidak menimbulkan kesenjangan baru. Berbagai inisiatif telah dilakukan, mulai dari sosialisasi yang dilakukan oleh pihak universitas, pelatihan bagi pedagang mengenai penggunaan aplikasi QRIS, hingga penyediaan infrastruktur jaringan yang lebih stabil di area kantin. Namun, upaya ini sering kali masih bersifat *top-down* dan belum sepenuhnya menyentuh aspek psikologis dan sosiologis para pedagang dalam menerima perubahan tersebut. Optimalisasi seharusnya tidak hanya berfokus pada instalasi teknologi, tetapi juga

¹¹ Malinowski (1953), *Coral Gardens and Their Magic*, Vol. 2, (London: George Allen & Unwin), hlm. 567.

pada bagaimana teknologi tersebut diinternalisasi ke dalam rutinitas sosial pedagang dan mahasiswa, sehingga menjadi bagian dari budaya institusi yang baru. Tanpa pemahaman mendalam tentang bagaimana pedagang beradaptasi secara sosial, intervensi kebijakan hanya akan menjadi solusi sementara yang tidak menyentuh akar permasalahan.

Fokus penelitian ini adalah adaptasi pedagang kantin blok m UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Blok M UNJ merupakan area strategis di kampus yang ramai dengan aktivitas mahasiswa, sehingga kantin di sana menjadi pusat interaksi sosial dan ekonomi. Pedagang ini sebagian besar adalah individu yang sering kali beroperasi dengan modal terbatas dan pengetahuan teknologi yang bervariasi. Adopsi QRIS bagi mereka bukan sekedar mengganti metode pembayaran, tetapi melibatkan perubahan perilaku, seperti belajar menggunakan ponsel, mengelola risiko keamanan data, dan menyesuaikan dengan preferensi pelanggan. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pedagang kecil di area kampus seperti Universitas Negeri Jakarta menghadapi hambatan seperti kurangnya akses pelatihan dan infrastruktur, yang menyebabkan tingkat adopsi QRIS di sektor ini hanya mencapai 25% pada tahun 2022.¹²

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengupas tuntas bagaimana pedagang kantin Blok M UNJ melakukan adaptasi sosial dalam mengadopsi QRIS. Penelitian ini tidak hanya melihat keberhasilan atau kegagalan adopsi teknologi, tetapi menganalisis proses adaptasi tersebut melalui perspektif

¹² Nadhifa Alifia, Erwin Permana & Harnovinsah Harnovinsah. (2024). Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 120-135.

Malinowski, di mana budaya dan teknologi dilihat sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan model adaptasi yang lebih inklusif yang tidak hanya menguntungkan pedagang dari segi ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa mahasiswa tetap memiliki akses yang adil terhadap layanan kantin tanpa terhalang oleh kesenjangan digital.¹³ Penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan inklusi keuangan di lingkungan pendidikan tinggi, serta memperkaya literatur sosiologi adaptasi mengenai adaptasi teknologi di sektor informal Indonesia.

1.2 Permasalahan Penelitian

Perkembangan teknologi pembayaran digital melalui QRIS merupakan fenomena yang signifikan dalam transformasi transaksi ekonomi mikro di Indonesia, termasuk lingkungan pedagang kantin yang selama ini bergantung pada transaksi tunai. QRIS sebagai standar pembayaran digital yang di standarisasi oleh Bank Indonesia dirancang untuk meningkatkan efisiensi, inklusi keuangan, dan kenyamanan dalam proses jual beli. Namun dalam konteks pedagang kantin Blok M UNJ terdapat indikasi bahwa adaptasi terhadap QRIS tidak berjalan lancar. Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang dan bentuk-bentuk adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital?

¹³ Budi Santoso (2024), "Adaptasi Sosial Pedagang Pasar Tradisional terhadap Fintech", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 1 Hal. 55-60.

2. Bagaimana dampak adaptasi dan adopsi pedagang kantin Blok M UNJ dalam menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital?
3. Bagaimana pedagang memaknai penggunaan QRIS dalam praktik jual beli sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis latar belakang dan bentuk-bentuk adaptasi pedagang kantin Blok M UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital.
2. Mendeskripsikan dampak adaptasi dan adopsi pedagang kantin Blok M UNJ dalam menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.
3. Mendeskripsikan makna penggunaan QRIS dalam praktik jual beli sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua, manfaat akademis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Adaptasi Pedagang Kantin Blok M UNJ dalam Mengadopsi QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik terkait adanya peran dompet digital dimasa sekarang, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai bahan masukan bagi pedagang, pengelola Kantin Blok M Universitas Negeri Jakarta, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan sistem pembayaran digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memahami bentuk-bentuk adaptasi pedagang terhadap penggunaan QRIS, sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi pendampingan, meningkatkan literasi digital, serta mengembangkan kebijakan dan layanan pembayaran digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan pedagang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai adaptasi sosial, digitalisasi ekonomi, dan transformasi sistem pembayaran dalam perspektif sosiologi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk mendukung penelitian saya, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, yaitu Adaptasi Pedagang Kantin Blok M UNJ dalam Mengadopsi QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital. Berikut adalah beberapa tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya yang dianggap membantu proses penelitian ini.

Pertama ditulis oleh, Tiara Wahyu Meyda Wulandari pada tahun 2025 berjudul *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Pon Kabupaten Trenggalek)* bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan pedagang setelah

revitalisasi pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (AGIL) untuk menjelaskan bagaimana pedagang menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah revitalisasi pasar. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai tantangan yang dihadapi pedagang serta strategi yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap para pedagang di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang menghadapi berbagai tantangan setelah revitalisasi pasar, seperti menurunnya jumlah pengunjung, berkurangnya pendapatan, perubahan tata letak pasar, dan meningkatnya persaingan usaha. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti meningkatkan kualitas pelayanan, membangun hubungan baik dengan pelanggan, melakukan inovasi produk, memanfaatkan media sosial sebagai media promosi, serta menggunakan QRIS sebagai alternatif sistem pembayaran digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha pedagang di tengah perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Pedagang yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, baik melalui inovasi usaha maupun

pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS, memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan usahanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adaptasi sosial ekonomi tidak hanya dilakukan melalui perubahan strategi berdagang, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari upaya mempertahankan eksistensi usaha di era digital.¹⁴

Kedua ditulis oleh Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad To'at pada tahun 2024 berjudul *Analisis Penggunaan QRIS sebagai Perubahan Sosial di Kalangan Mahasiswa: Fokus Penelitian di Magister Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin* bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai salah satu bentuk perubahan sosial di kalangan mahasiswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana perkembangan teknologi digital, khususnya sistem pembayaran QRIS, telah memengaruhi perilaku transaksi mahasiswa serta mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam melakukan pembayaran non-tunai. Penelitian tersebut menggunakan Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers untuk menjelaskan proses penerimaan dan penyebaran inovasi teknologi di kalangan mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh berbagai faktor terhadap penggunaan QRIS.

¹⁴ Tiara Wahyu Meyda Wulandari (2025), *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Pon Kabupaten Trenggalek)*, Hal. 50-56.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta perkembangan teknologi digital yang mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju sistem pembayaran non-tunai. Selain itu, QRIS dinilai mampu meningkatkan efisiensi transaksi serta menjadi bagian dari perubahan sosial di lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS merupakan salah satu bentuk inovasi teknologi yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. QRIS tidak hanya memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, tetapi juga membentuk pola perilaku baru yang lebih praktis, cepat, dan sesuai dengan perkembangan era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan QRIS dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.¹⁵

Ketiga ditulis oleh Amelia Nihe dan Romi Mesra pada tahun 2026 berjudul *Transformasi Relasi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Kranji Pasca Implementasi QRIS* bertujuan untuk menganalisis perubahan relasi sosial yang terjadi antara pedagang dan pembeli setelah diterapkannya sistem pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di Pasar Kranji. Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan QRIS memengaruhi pola interaksi sosial dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional serta melihat keterkaitan antara

¹⁵ Mohamad To'at (2024), *Analisis Penggunaan QRIS sebagai Perubahan Sosial di Kalangan Mahasiswa: Fokus Penelitian di Magister Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin* (Tesis Magister, Universitas Hasanuddin), hlm. 110-130.

perkembangan teknologi digital dengan perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi, khususnya konsep interaksi sosial, untuk menjelaskan dinamika hubungan antara pedagang dan pembeli setelah hadirnya sistem pembayaran digital.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pedagang serta pembeli di Pasar Kranji. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dalam proses transaksi setelah implementasi QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi pembayaran tanpa menghilangkan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan QRIS, seperti keterbatasan jaringan internet dan rendahnya literasi digital pada sebagian pedagang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi QRIS tidak mengurangi kualitas hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, melainkan hanya mengubah cara transaksi dilakukan menjadi lebih praktis dan efisien. Meskipun pembayaran dilakukan secara digital, proses komunikasi, tawar-menawar, dan interaksi sosial tetap berlangsung sebagaimana transaksi secara tunai. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan QRIS dipengaruhi oleh kesiapan pedagang dalam beradaptasi dengan teknologi digital serta dukungan

infrastruktur yang memadai sehingga digitalisasi pembayaran dapat berjalan secara optimal.¹⁶

Keempat ditulis oleh Muh. Adiguna Sugiharto dkk. pada tahun 2026 berjudul *Peran Pedagang dalam Pengelolaan Usaha UMKM di Kawasan Pasar 16 Ilir Kota Palembang* bertujuan untuk menganalisis peran pedagang dalam mengelola usahanya di tengah perkembangan ekonomi digital dan perubahan lingkungan pasar. Penelitian ini mengkaji bagaimana pedagang mempertahankan keberlangsungan usaha melalui pengelolaan usaha yang efektif, membangun hubungan dengan berbagai pihak, serta memanfaatkan teknologi digital, termasuk penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai salah satu sistem pembayaran. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi ekonomi untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas ekonomi pedagang dengan lingkungan sosial yang memengaruhi pengelolaan usaha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai strategi yang dilakukan pedagang dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan UMKM melalui pengelolaan modal, pengembangan strategi pemasaran, membangun hubungan dengan pelanggan dan berbagai pemegang kepentingan, serta melakukan adaptasi terhadap perkembangan

¹⁶ Amelia Nihe dan Romi Mesra (2026), "Transformasi Relasi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Kranji Pasca Implementasi QRIS," *Journal of Sociology Research and Education* Volume 2, No 6, Januari 2026, hlm 348-359.

teknologi digital melalui penggunaan QRIS. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kendala berupa keterbatasan literasi digital dan kesiapan sebagian pedagang dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan usaha UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan mereka beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Pemanfaatan QRIS menjadi salah satu bentuk inovasi yang mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan mendukung keberlangsungan usaha. Namun, keberhasilan implementasinya tetap memerlukan peningkatan literasi digital, dukungan berbagai pihak, serta kesiapan pedagang dalam menghadapi transformasi menuju sistem pembayaran digital.¹⁷

Kelima ditulis oleh Putu Ria Astria pada tahun 2024 berjudul *Evaluasi Penerapan Digitalisasi Ekonomi Berbasis QRIS: Studi Kasus pada Pasar Tradisional Banyuasri di Kabupaten Buleleng* bertujuan untuk mengevaluasi penerapan sistem pembayaran digital berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di Pasar Tradisional Banyuasri. Penelitian ini mengkaji sejauh mana implementasi QRIS mampu mendukung digitalisasi ekonomi di lingkungan pasar tradisional, sekaligus mengidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi pedagang dalam menggunakan sistem pembayaran digital tersebut. Fokus

¹⁷ Adiguna Sugiharto, Ramadhanti, O., Jonada, L., Wahdaniyah, F., Nisrina Nazhifah, N., Fadhlurrohman, M., & Ronaldi, S. (2026). Peran Pedagang dalam Pengelolaan Usaha UMKM di Kawasan Pasar 16 Ilir, Kota Palembang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 8(1), 16–29

penelitian diarahkan pada efektivitas penerapan QRIS sebagai bagian dari upaya transformasi ekonomi digital di pasar tradisional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap pedagang yang telah menggunakan QRIS di Pasar Tradisional Banyuasri. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan digitalisasi pembayaran di lingkungan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah proses transaksi, meningkatkan efisiensi pembayaran, mengurangi penggunaan uang tunai, serta memudahkan pencatatan transaksi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, di antaranya masih rendahnya penggunaan QRIS oleh sebagian konsumen, keterbatasan pemahaman pedagang terhadap teknologi digital, serta perlunya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif mengenai penggunaan QRIS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap digitalisasi ekonomi di pasar tradisional karena mampu meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam proses transaksi. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi QRIS masih dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pedagang, kesiapan masyarakat dalam menggunakan pembayaran non-tunai, serta dukungan sosialisasi dari pemerintah dan lembaga terkait. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pendampingan kepada pedagang

menjadi faktor penting untuk mendorong optimalisasi penggunaan QRIS dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.¹⁸

Keenam ditulis oleh Putri Jayanti, Nabila Yeva Putri, dan Sofia Nur Madina pada tahun 2024 berjudul *Penggunaan QRIS oleh UMKM sebagai Praktik Usaha dengan Gaya Hidup Cashless di Era Digitalisasi* bertujuan untuk mengkaji penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan ekonomi digital dan gaya hidup *cashless*. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan QRIS dapat mendukung aktivitas usaha, meningkatkan efisiensi transaksi, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju sistem pembayaran non-tunai. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan peran QRIS dalam mendukung transformasi digital pada sektor UMKM di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*literature review*). Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai hasil penelitian, artikel ilmiah, serta sumber pustaka yang berkaitan dengan implementasi QRIS pada UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan berbagai manfaat bagi pelaku UMKM, seperti mempermudah proses transaksi, meningkatkan efisiensi pembayaran, mengurangi risiko kesalahan dalam transaksi tunai, memperluas peluang usaha, serta mendukung peningkatan produktivitas. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti rendahnya literasi digital pelaku

¹⁸ Putu Ria Astria (2024), "Evaluasi Penerapan Digitalisasi Ekonomi Berbasis QRIS: Studi Kasus pada Pasar Tradisional Banyuasri di Kabupaten Buleleng," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, hlm. 768-772 Vol, 15.

UMKM, kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan uang tunai, serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai penggunaan QRIS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa QRIS merupakan salah satu inovasi pembayaran digital yang berperan penting dalam mendukung perkembangan UMKM di era digitalisasi. Penggunaan QRIS tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi, tetapi juga mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat menuju gaya hidup non-tunai. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi QRIS masih memerlukan dukungan berupa peningkatan literasi digital, sosialisasi yang berkelanjutan, serta pendampingan kepada pelaku UMKM agar pemanfaatan sistem pembayaran digital dapat berjalan secara optimal.¹⁹

Ketujuh, Buku *The SAGE Handbook of Sociology of Education* yang disunting oleh Barbara Schneider dan Kimbra L. Howley (2024) merupakan *handbook* yang membahas perkembangan kajian sosiologi pendidikan dalam berbagai konteks sosial. Buku ini memuat berbagai perspektif mengenai hubungan antara pendidikan dengan masyarakat, seperti ketimpangan sosial, keluarga, komunitas, kebijakan pendidikan, serta perubahan sosial di era modern. Secara teoritis, *handbook* ini menggunakan perspektif sosiologi pendidikan yang memandang pendidikan sebagai institusi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan perubahan masyarakat. Karena merupakan sebuah *handbook* akademik, buku ini tidak

¹⁹ Putri Jayanti, Nabila Yeva Putri, dan Sofia Nur Madina(2024), "Penggunaan QRIS oleh UMKM sebagai Praktik Usaha dengan Gaya Hidup *Cashless* di Era Digitalisasi," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 5: 554–564.

menggunakan satu metode penelitian tertentu, melainkan menyajikan sintesis teori, telaah konseptual, dan hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang sosiologi pendidikan.

Isi buku menjelaskan bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah mengubah cara individu berinteraksi, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Individu tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan keluarga, komunitas, dan institusi sosial. Selain itu, buku ini menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh konteks sosial tempat mereka berada sehingga perubahan sosial menuntut masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan baru agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan isi tersebut, buku ini memberikan kontribusi yang relevan terhadap penelitian mengenai adaptasi pedagang Kantin Blok M Universitas Negeri Jakarta dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Meskipun fokus utama buku ini adalah sosiologi pendidikan, pembahasannya mengenai proses pembelajaran sosial dan penyesuaian individu terhadap perubahan lingkungan dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana pedagang mempelajari penggunaan teknologi pembayaran digital sebagai respons terhadap perubahan sosial di lingkungan kampus. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai referensi pendukung dalam menjelaskan bahwa adaptasi terhadap teknologi

merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Kedelapan, buku *The Handbook of Economic Sociology* yang disunting oleh Neil J. Smelser dan Richard Swedberg merupakan salah satu buku yang membahas perkembangan kajian sosiologi ekonomi secara komprehensif. Buku ini menjelaskan bahwa fenomena ekonomi tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan ekonomi semata, tetapi juga perlu dianalisis menggunakan perspektif sosiologi yang memperhatikan hubungan sosial, norma, nilai, institusi, dan jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat. Buku ini menggunakan perspektif sosiologi ekonomi sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan berbagai aktivitas ekonomi dalam masyarakat. Sebagai sebuah buku akademik, buku ini tidak menggunakan satu metode penelitian tertentu, melainkan merupakan kumpulan kajian teoritis, konseptual, dan sintesis dari berbagai penelitian mengenai sosiologi ekonomi.

Isi buku menjelaskan bahwa tindakan ekonomi pada dasarnya merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar pertimbangan rasional semata. Perilaku ekonomi seseorang dibentuk oleh hubungan sosial, institusi, budaya, nilai, serta jaringan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat individu berada. Buku ini juga menjelaskan bahwa keputusan ekonomi dipengaruhi oleh makna yang diberikan individu terhadap tindakan tersebut serta oleh interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Barbara Schneider and Kimbra L. Howley, eds., *The SAGE Handbook of Sociology of Education* (London: SAGE Publications Ltd., 2024)

Berdasarkan pembahasan tersebut, buku ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian mengenai adaptasi pedagang Kantin Blok M Universitas Negeri Jakarta dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Penggunaan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh kebijakan institusi, hubungan antara pedagang dengan mahasiswa sebagai konsumen, serta kebiasaan dan interaksi sosial yang berkembang di lingkungan kampus. Dengan demikian, buku ini memberikan pemahaman bahwa adaptasi pedagang terhadap sistem pembayaran digital merupakan bagian dari fenomena sosiologi ekonomi, di mana tindakan ekonomi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan institusi yang melingkupinya.²¹

Kesembilan, Buku *Handbook of Social Theory* yang disunting oleh George Ritzer dan Barry Smart merupakan buku yang membahas perkembangan teori-teori sosial klasik maupun kontemporer dalam sosiologi. Buku ini menyajikan berbagai perspektif teori sosial yang digunakan untuk memahami dinamika masyarakat, mulai dari modernitas, perubahan sosial, globalisasi, hingga transformasi hubungan sosial dalam kehidupan modern. Secara teoritis, buku ini menggunakan perspektif teori sosial yang menempatkan perubahan masyarakat sebagai fokus utama analisis. Sebagai sebuah buku akademik, buku ini tidak menggunakan satu metode penelitian empiris tertentu, melainkan merupakan kumpulan kajian teoritis dan sintesis berbagai pemikiran sosiologi yang dikembangkan oleh para ahli.

²¹ Neil J. Smelser and Richard Swedberg, eds., *The Handbook of Economic Sociology*, 2nd ed. (Princeton, NJ: Princeton University Press and Russell Sage Foundation, 2005)

Isi buku menjelaskan bahwa teori sosial terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat modern yang dipengaruhi oleh industrialisasi, kapitalisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Perubahan tersebut melahirkan bentuk-bentuk hubungan sosial yang baru sehingga individu maupun kelompok dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang terus berubah. Buku ini juga menegaskan bahwa teori sosial berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana perubahan dalam struktur sosial memengaruhi perilaku, tindakan, dan interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, buku ini relevan dengan penelitian mengenai adaptasi pedagang Kantin Blok M Universitas Negeri Jakarta dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Perubahan sistem pembayaran dari tunai menuju digital dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan modernisasi. Dalam konteks penelitian ini, pedagang tidak hanya menghadapi perubahan pada aspek teknis transaksi, tetapi juga mengalami proses penyesuaian terhadap kebiasaan, pola interaksi, dan tuntutan lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, buku ini memberikan landasan teoritis untuk memahami bahwa adaptasi pedagang terhadap penggunaan QRIS merupakan salah satu bentuk respons masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi di era digital.²²

²² George Ritzer and Barry Smart, eds., *Handbook of Social Theory* (London: SAGE Publications Ltd., 2001), 18.

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Sejenis

No.	Identitas Jurnal/ Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1.	Tjara Wahyu Meyda Wulandari. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Pon Kabupaten Trenggalek) .	Fungsionalisme Struktural Talcott Parson (AGIL)	Metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang melakukan adaptasi melalui inovasi usaha, menjaga hubungan dengan pelanggan, memanfaatkan media sosial, serta menggunakan QRIS sebagai salah satu strategi bertahan setelah revitalisasi pasar.	Membahas tentang pedagang, adaptasi, dan menggunakan metode kualitatif, serta membahas pemanfaatan QRIS sebagai respons terhadap perubahan.	berfokus pada adaptasi pasca revitalisasi pasar, sedangkan penelitian penulis berfokus pada adaptasi pedagang terhadap penggunaan QRIS dengan perspektif Malinowski
2.	Mohamad To'at. Analisis Penggunaan QRIS Sebagai Perubahan Sosial Di Kalangan Mahasiswa: Fokus Penelitian Di Magister Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin.	Disfungsi inovasi Everett Rogers.	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dipengaruhi persepsi manfaat, kemudahan, dan faktor sosial sehingga mendorong perubahan perilaku pembayaran mahasiswa.	Menganalisis tentang QRIS sebagai bentuk perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital.	Objek penelitian adalah mahasiswa, sedangkan penulis adalah pedagang. penelitian ini menyoroti adopsi teknologi, bukan tentang proses adaptasi sosial pedagang.
3.	Amelia Nihe dan Romi Mesra. Transformasi Relasi Sosial Pedagang Dan	Perspektif Sosiologi Interaksi Sosial	Metode kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa QRIS meningkatkan efisiensi transaksi tanpa menghilangkan	Membahas tentang pedagang QRIS, metode kualitatif,	Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan relasi sosial pedagang

	Pembeli Di Pasar Kranji Pasca Implementasi QRIS.			interaksi sosial. Hambatan utama adalah literasi digital dan jaringan internet .	serta melihat perubahan sosial akibat digitalisasi pembayaran	dan pembeli, sedangkan penelitian penulis merujuk pada proses adaptasi pedagang terhadap QRIS menggunakan teori Maliwnoski
4.	Muh. Adiguna Sugiharto, Ochi Ramadhanti, Leo Jonada, Fitri Wahdaniyah, Nada Nisrina Nazhifah, M.Aqil Fadhlurrohman , Steven Ronaldi. Peran Pedagang Dalam Pengelolaan Usaha UMKM di Kawasan Pasar 16 Ilir Kota Palembang.	Perspektif Sosiologi Ekonomi	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang beradaptasi melalui QRIS, membangun relasi dengan stakeholder, serta meningkatkan strategi pengelolaan usaha	Membahas tentang pedagang, QRIS, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi.	Fokus pada pengelolaan UMKM dan stakeholder , sedangkan penulis mengkaji adaptasi sosial terhadap QRIS.
5.	Putu Ria Astria. Evaluasi Penerapan Digitalisasi Ekonomi Berbasis QRIS: Studi Kasus Pasar Tradisional Banyusari Kabupaten Bulelang.	Tidak menggunakan teori sosiologi secara spesifik (evaluasi implementasi digitalisasi)	Metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan QRIS dinilai mempermudah transaksi, meningkatkan efisiensi, namun masih terkendala rendahnya literasi digital dan minimnya penggunaan oleh konsumen.	Membahas dan meneliti pedagang pasar dan implementasi penggunaan QRIS	Penelitian ini mengevaluasi efektivitas implementasi QRIS, sedangkan penelitian penulis mengkaji proses adaptasi

						terhadap penggunaan QRIS.
6.	Putri Jayanti, Nabila Yeve Putri, Sofia Nur Madina. Penggunaan QRIS Oleh UMKM Sebagai Praktik Usaha Dengan Gaya Hidup <i>Cashless</i> di Era Digitalisasi.	Tidak memakai teori sosiologi secara spesifik, hanya berlandaskan konsep ekonomi digital dan <i>cashless society</i> .	Metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memberikan kemudahan transaksi, meningkatkan produktivitas UMKM, namun masih terdapat kendala berupa rendahnya literasi digital dan perlunya sosialisasi serta pelatihan.	Membahas QRIS, UMKM, dan pentingnya adaptasi terhadap digitalisasi pembayaran	Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sedangkan penelitian penulis adalah penelitian langsung yang mengkaji secara langsung pengalaman adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ.

No.	Identitas Buku/ Judul Buku	Teori	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	<i>The SAGE Handobook Of Sociology Of Education.</i> Editor : Barbara Schneider & Kimbara L. Howley. SAGE Publications, 2024.	Perspektif sosiologi pendidikan yang menjelaskan hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, lingkungan, institusi, dan masyarakat.	Buku menjelaskan bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi menuntut individu untuk mempelajari keterampilan baru melalui proses pembelajaran sosial. Lingkungan sosial dan institusi berperan dalam membentuk perilaku individu.	Sama-sama membahas proses penyesuaian individu terhadap perubahan lingkungan sosial. Penelitian ini juga melihat pedagang menyesuaikan diri terhadap	Handbook berfokus pada pendidikan dan proses pembelajaran dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada adaptasi pedagang terhadap QRIS dengan teori

			Hal ini relevan dengan proses pedagang mempelajari penggunaan QRIS di lingkungan kampus.	perubahan sistem pembayaran digital.	adaptasi Malinowski.
2.	<i>The Handbook Of Economic Sociology</i> . Editor: Neil J. Smelser & Richard Swedberg. Princeton University Press & Russell Sage Foundation.	Perspektif sosiologi ekonomi yang memandangkan tindakan ekonomi dipengaruhi oleh relasi sosial, norma, institusi, dan jaringan sosial.	Buku menjelaskan bahwa tindakan ekonomi tidak hanya didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga dipengaruhi oleh norma, budaya, jaringan sosial, dan institusi. Penggunaan QRIS oleh pedagang merupakan tindakan ekonomi yang dibentuk oleh kebijakan kampus, interaksi dengan mahasiswa, dan hubungan sosial.	Sama-sama mengkaji fenomena ekonomi dari perspektif sosiologi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa penggunaan QRIS dipengaruhi oleh hubungan sosial, bukan semata-mata pertimbangan ekonomi.	Handbook membahas berbagai fenomena ekonomi secara umum dalam perspektif sosiologi ekonomi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ terhadap penggunaan QRIS.
3.	<i>Handbook Of Social Theory</i> . Editor: George Ritzer & Barry Smart. SAGE Publication.	Perspektif teori sosial, yang menjelaskan perkembangan teori	Buku menjelaskan bahwa teori sosial berkembang untuk memahami perubahan masyarakat modern akibat industrialisasi,	Sama-sama membahas perubahan sosial sebagai konteks munculnya perilaku baru	Handbook membahas teori sosial secara umum, baik teori klasik maupun kontemporer,

		sosiologi untuk memahami perubahan masyarakat modern, modernitas, dan transformasi sosial.	kapitalisme, dan transformasi hubungan sosial. Perubahan teknologi merupakan bagian dari perubahan sosial yang membutuhkan proses adaptasi masyarakat.	dalam masyarakat. Penelitian ini juga mengkaji perubahan perilaku pedagang akibat digitalisasi pembayaran.	sedangkan penelitian ini lebih spesifik menganalisis adaptasi pedagang terhadap sistem pembayaran digital menggunakan teori adaptasi Malinowski.
--	--	--	--	--	--

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Pedagang Kantin Sebagai Aktor Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang yaitu seseorang atau sekelompok orang yang melakukan distribusi dengan cara membeli hasil produksi dari produsen maupun pedagang lain dan kemudian menjualnya kembali ke konsumen untuk memperoleh keuntungan²³. Adapun pedagang menurut penulis adalah orang yang bekerja memperjualbelikan barang dagangannya untuk memperoleh keuntungan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pedagang diposisikan sebagai aktor aktif yang tidak hanya menerima kebijakan penggunaan QRIS secara pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menilai, dan menentukan strategi dalam menghadapi perubahan

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik (KBBI V)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

sistem pembayaran. Pedagang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kemudahan transaksi, kelancaran modal usaha, kecepatan perputaran uang, serta kebutuhan pelanggan sebelum memutuskan bagaimana menggunakan QRIS dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan bukan sekadar mengikuti aturan kampus, melainkan merupakan hasil dari proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan ekonomi yang terus berubah.

Adapun pedagang dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Pedagang Eceran Besar

Pedagang ini umumnya adalah para pengusaha atau pedagang yang memiliki modal relatif besar, memiliki tempat usaha tetap yang besar serta berlokasi di tempat-tempat strategis. Tempat-tempat strategis yang dipakai untuk membuka usaha pedagang besar bisa berlokasi di pusat kota ataupun di tempat-tempat yang berdekatan dengan tempat kediaman konsumen yang dianggap sebagai konsumen potensial sebagai pembeli. Baik itu pedagang eceran kecil maupun pedagang eceran besar semata-mata hanya ditujukan untuk melayani secara langsung konsumen yang ingin membeli barang kebutuhannya secara eceran. Besar ataupun kecilnya pedagang eceran ditentukan oleh besarnya modal, luasnya tempat, serta banyaknya persediaan barang dagangannya.

b. Pedagang Eceran Kecil

Pedagang eceran kecil merupakan pedagang eceran yang dalam kegiatannya mengadakan perdagangan di tempat yang tetap ataupun tidak tetap. Pedagang eceran kecil dibagi menjadi

- 1) Pedagang eceran kecil yang tidak memiliki tempat tetap yaitu para pedagang yang melaksanakan kegiatan perdagangannya dengan cara berpindah-pindah. Jenis pedagang ini di antaranya adalah:
 - a) Pedagang keliling yang menggunakan motor, mobil, sepeda dan roda dorong, contohnya pedagang *Ice cream*, pedagang roti, pedagang jamu, pedagang ikan pedagang sayur dan sebagainya.
 - b) Pedagang kaki lima adalah pedagang eceran yang melakukan kegiatan dagangannya di emperan toko (trotoar), ataupun ada juga yang memanfaatkan lahan parkir lainnya selain di depan toko.
 - c) Pasar berwaktu adalah pasar yang dibuka hanya pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pasar malam, pasar kaget, dsb.
- 2) Pedagang eceran kecil yang memiliki tempat tetap yaitu para pedagang yang membuka kios, warung, toko kecil, dll

Pedagang kantin juga berfungsi sebagai pendorong ekonomi lokal. Banyak dari mereka merupakan pengusaha kecil yang bergantung pada kantin sebagai sumber pendapatan utama. Dengan membeli bahan baku dari pemasok lokal, pedagang kantin berkontribusi pada perekonomian daerah. Penelitian menunjukkan bahwa usaha kecil, termasuk kantin kampus, memiliki dampak yang signifikan terhadap

pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.²⁴ Dengan demikian, keberadaan pedagang kantin di Kampus Blok M UNJ tidak hanya menguntungkan mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang berarti bagi masyarakat sekitar.

1.6.2 Konsep QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah sistem pembayaran digital yang dirancang untuk memudahkan transaksi keuangan di Indonesia. Sebagai sebuah inovasi dalam dunia pembayaran, QRIS mengintegrasikan berbagai metode pembayaran digital dalam satu kode QR yang dapat dipindai. Sistem ini tidak hanya mempermudah proses transaksi bagi konsumen dan pedagang, tetapi juga berkontribusi pada inklusi keuangan di Indonesia. Dalam konteks ini, QRIS dapat dianggap sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan dalam sistem pembayaran tradisional.

QRIS memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi. Dengan hanya memindai kode QR, konsumen dapat melakukan pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai atau kartu kredit. Hal ini sangat menguntungkan di era digital saat ini, di mana kecepatan dan efisiensi sangat dihargai. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran yang cepat dan efisien dapat meningkatkan pengalaman pelanggan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak transaksi.²⁵

²⁴ Taufik Wirawan. (2022). "The Impact of Small Enterprises on Local Economies." *Economic Perspectives*, Vol. 14, No. 2, 134-150.

²⁵ Dwi Santoso. (2021). "The Impact of Digital Payment Systems on Customer Satisfaction" *Journal of Business and Management*, Vol. 27, No. 1, 45-58.

Dengan demikian, QRIS tidak hanya menyederhanakan proses pembayaran, tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan. Selanjutnya, QRIS berkontribusi pada inklusi keuangan dengan menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem perbankan tradisional. Banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia yang belum memiliki akses ke rekening bank atau perangkat pembayaran yang canggih. Dengan QRIS, mereka dapat dengan mudah menerima pembayaran digital melalui ponsel pintar atau perangkat sederhana lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan mendorong pertumbuhan bisnis lokal.²⁶

QRIS berperan penting dalam membawa lebih banyak orang ke dalam ekosistem keuangan formal. Selain itu, QRIS juga mendukung transparansi dan keamanan dalam transaksi. Dengan menggunakan sistem pembayaran digital, jejak transaksi dapat dilacak, yang mengurangi potensi penipuan dan korupsi. Data transaksi yang tercatat dapat digunakan untuk analisis dan perencanaan bisnis yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi dalam sistem pembayaran dapat meningkatkan kepercayaan antara konsumen dan pedagang, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.²⁷

Adanya QRIS dengan sistem yang terstandarisasi, membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua pihak yang terlibat. QRIS berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Dengan semakin banyaknya

²⁶ Nur Hidayah. (2022). "Financial Inclusion and Economic Growth in Indonesia." *International Journal of Economics and Finance Studies*, Vol. 14, No. 3, 89-101.

²⁷ Fatur Rahman, (2023). "Transparency in Digital Payment Systems: Implications for Trust and Economic Growth." *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 31, No. 2, 134-145.

transaksi yang dilakukan secara digital, ekosistem ekonomi digital semakin berkembang. Ini menciptakan peluang baru bagi inovasi dan pengembangan teknologi di sektor fintech. Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi digital dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja baru.²⁸

QRIS tidak hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga berperan sebagai pendorong utama dalam transformasi digital di Indonesia. Akhirnya, QRIS memiliki potensi untuk mendukung program-program pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan. Dengan mempromosikan penggunaan sistem pembayaran digital, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana mengelola keuangan mereka secara efisien. Edukasi tentang penggunaan QRIS dapat menjadi bagian dari program literasi keuangan yang lebih besar, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya manajemen keuangan yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih cerdas dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Oleh karena itu, QRIS bukan hanya sebuah alat pembayaran, tetapi juga alat untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan keuangan.

1.6.3 Konsep Adaptasi Sosial

Konsep adaptasi sosial dalam perspektif Malinowski dapat dipahami melalui kerangka teori fungsionalisme yang menempatkan kebudayaan sebagai sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Malinowski

²⁸ Rina Sari dan Ahmad Pramudito. (2024). "Digital Economy Growth and Employment Opportunities in Indonesia." *Economic Perspectives*, Vol. 16, No. 1, 23-36.

²⁹ Achmad Junaidi. (2023). "Financial Literacy and Its Impact on Financial Management." *Journal of Consumer Studies*, Vol. 12, No. 4, 201-215.

berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai institusi, norma, dan praktik sosial yang berfungsi untuk membantu manusia menghadapi permasalahan konkret dalam lingkungannya. Dengan demikian, kebudayaan tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial manusia. Dalam pandangan ini, setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu yang memungkinkan individu dan kelompok mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial. Oleh karena itu, konsep adaptasi sosial dalam perspektif Malinowski dapat dipahami sebagai proses penyesuaian individu maupun kelompok melalui praktik budaya dan institusi sosial agar kebutuhan hidup mereka tetap terpenuhi dalam situasi sosial yang terus berubah.³⁰

Malinowski menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai jenis kebutuhan manusia yang mendorong terbentuknya institusi sosial. Ia membedakan kebutuhan tersebut ke dalam tiga kategori utama, yaitu kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan turunan atau instrumental (*derived needs*), dan kebutuhan integratif (*integrative needs*). Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan biologis seperti makanan, reproduksi, keamanan, kesehatan, dan kenyamanan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat kemudian menciptakan berbagai sistem sosial dan kebudayaan seperti sistem ekonomi, sistem keluarga, sistem pendidikan, dan sistem politik. Institusi-institusi sosial tersebut berfungsi

³⁰ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1944).

sebagai mekanisme kolektif yang membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memastikan bahwa kebutuhan dasar dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Dengan kata lain, adaptasi sosial terjadi ketika masyarakat mengembangkan praktik-praktik budaya baru yang memungkinkan mereka tetap mampu mempertahankan kehidupan sosial dan ekonomi di tengah perubahan kondisi lingkungan.³¹

Dalam kerangka ini, adaptasi sosial tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku individu semata, tetapi juga sebagai proses transformasi praktik sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Ketika lingkungan sosial, teknologi, atau sistem ekonomi mengalami perubahan, masyarakat akan mengembangkan bentuk-bentuk praktik baru yang lebih sesuai dengan kondisi tersebut. Proses adaptasi tersebut biasanya diwujudkan melalui pembentukan norma baru, penggunaan teknologi baru, maupun perubahan pola interaksi sosial. Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, perubahan tersebut terjadi karena masyarakat berusaha menjaga keseimbangan sosial dan memastikan bahwa kebutuhan hidup mereka tetap terpenuhi. Oleh sebab itu, adaptasi sosial dapat dipahami sebagai mekanisme penting yang memungkinkan masyarakat mempertahankan stabilitas sosial sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.³²

Konsep adaptasi sosial dalam perspektif Malinowski juga dapat digunakan untuk menganalisis fenomena perubahan sistem pembayaran dalam aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk pada pedagang kantin di lingkungan kampus.

³¹ *Ibid.*

³² Siti Nurhayati (2022), "Adopsi Sistem Pembayaran Digital QRIS pada UMKM di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, Vol. 4, No. 2, hlm. 145.

Dalam konteks penelitian berjudul “Adaptasi Pedagang Kantin Blok M dalam Mengadopsi QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital”, penggunaan QRIS dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi sosial terhadap perkembangan teknologi dan sistem ekonomi digital. Munculnya sistem pembayaran digital merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat akan transaksi yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Pedagang kantin yang sebelumnya mengandalkan transaksi tunai kemudian mulai mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran baru agar tetap mampu memenuhi kebutuhan ekonomi serta menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin terbiasa menggunakan pembayaran digital.³³ Dalam perspektif Malinowski, adopsi QRIS tersebut dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian praktik ekonomi yang berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan aktivitas perdagangan dan memenuhi kebutuhan ekonomi para pedagang dalam lingkungan sosial yang terus mengalami transformasi teknologi.

Dengan demikian, konsep adaptasi sosial dalam perspektif Malinowski menekankan bahwa perubahan praktik sosial dalam masyarakat merupakan respons terhadap kebutuhan manusia yang terus berkembang. Kebudayaan dan institusi sosial berperan sebagai perangkat yang memungkinkan individu maupun kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berubah. Dalam konteks penelitian mengenai pedagang kantin dan penggunaan QRIS, adaptasi sosial dapat dipahami sebagai proses penyesuaian pedagang terhadap sistem pembayaran digital yang semakin berkembang dalam kehidupan

³³ Rachmawati (2023), “Implementasi QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital pada UMKM di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, Vol. 5, No. 1, hlm. 52.

ekonomi modern. Melalui proses tersebut, pedagang tidak hanya mengubah cara melakukan transaksi, tetapi juga membentuk praktik ekonomi baru yang memungkinkan mereka tetap bertahan dan berpartisipasi dalam ekosistem ekonomi digital yang semakin dinamis.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus menurut Robert K. Yin adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Metode ini menggunakan sumber bukti (dokumen, wawancara, observasi) untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan komperhensif. Yin menekankan bahwa studi kasus bukan hanya metode kualitatif, melainkan pendekatan komperhensif yang menangani situasi di mana jumlah variabel minat jauh lebih banyak daripada jumlah unit pengamatan³⁴. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Perlunya dilakukan analisis secara cermat terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga dapat memberikan Kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri pada suatu objek tertentu yang berkaitan dengan kasus yang ada. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, yaitu dikumpulkan dari berbagai sumber. Studi kasus

³⁴ Ratna Dewi Nur'aini (2021), "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku," *INERSIA* 16, No. 1, hlm. 92-104

yang diangkat adalah Adaptasi Pedagang Kantin Blok M UNJ Dalam Mengadopsi QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital.

Subyek yang menjadi fokus penelitian ini adalah pedagang kantin blok m UNJ serta mahasiswa yang masih aktif di UNJ yang sekaligus menjadi sumber data primer. Sumber data primer diperoleh langsung dari pedagang Kantin Blok M UNJ dengan Teknik wawancara secara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kampus UNJ Rawamangun, Kantin Blok M, yang merupakan salah satu wilayah kampus karena karakteristik dan wilayah ini adalah pertukaran jual beli antara pedagang dan mahasiswa kampus UNJ, yang sering kali menggunakan metode pembayaran digital dibanding tunai. Tempat ini dijadikan penelitian karena relevan dengan topik yaitu adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Pengamatan telah dilakukan oleh penulis sejak Desember 2025 dan wawancara pada bulan April 2026.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sangat berperan penting dalam menjalankan penelitian ini untuk memperoleh informasi secara mendalam sesuai dengan teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini akan diwawancarai oleh penulis untuk mendapatkan fakta yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini terdiri dari tujuh orang yaitu tujuh pedagang Kantin Blok M UNJ. Informan-informan ini dipilih

karena bersesuaian dengan kebutuhan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai adaptasi penggunaan pembayaran digital.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

No.	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Dagangan
1.	Pak Kirno	65 Tahun	Laki-laki	Pop ice dan jus
2.	Pak Manta	48 Tahun	Laki-laki	Siomay
3.	Bang Awis	32 Tahun	Laki-laki	<i>Fried Chicken</i>
4.	Ibu Ecoh	58 Tahun	Perempuan	Warung Kopi
5.	Bang Edi	32 Tahun	Laki-laki	Es Gentong
6.	Pak Kasori	60 Tahun	Laki-laki	Ketoprak
7.	Pak Daden	52 Tahun	Laki-laki	Fotokopi

(Sumber Analisis Peneliti, 2026)

1.7.4 Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian ini sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam semua proses pembuatan skripsi ini dari pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan penelitian yang dilakukan penulis meliputi observasi lapangan, wawancara responden, dokumentasi, dan analisis data kualitatif yang berkaitan dengan adaptasi pedagang kantin dalam penggunaan pembayaran digital di wilayah penelitian. Penulis mencari tahu mengenai faktor menggunakan sistem pembayaran digital, faktor mahasiswa yang menggunakan sistem pembayaran digital dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapat informasi dan pengamatan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang didapat oleh penulis dalam bentuk dokumen-dokumen pendukung seperti gambar, fieldnote, dan artikel. Hal ini dilakukan untuk di jadikan penulis sebagai data pendukung dalam penelitian selain dari hasil wawancara mengenai adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Selain dokumentasi, penulis juga menggunakan studi pustaka, yaitu Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui buku, jurnal, disertasi, dan sumber dokumentasi. Buku-buku yang digunakan penulis sehubungan dengan penelitian ini diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan situs daring. Selanjutnya untuk jurnal, tesis, disertasi penulis mendapatkannya dari situs daring Perpustakaan Nasional yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Observasi

Observasi atau biasa disebut juga sebagai pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan penulis secara partisipatif pasif, dimana penulis tidak terlibat langsung dalam aktivitas berdagang, namun mengamati sebagai pihak luar yang mencatat informasi penting yang berhubungan dengan karakteristik tempat/lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan penulis diantaranya penulis mengamati aktivitas yang terjadi di lapangan seperti bagaimana penggunaan QRIS tersebut.

c. Wawancara

Melalui wawancara, penulis dapat memperoleh berbagai informasi dari informan dalam berbagai situasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak terencana di mana penulis tidak mengikuti standar wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Masalah yang akan ditanyakan hanya diuraikan dalam panduan wawancara. Meskipun tidak direncanakan secara ketat, wawancara mendalam semacam ini bersifat terbuka dan mudah beradaptasi, dengan serangkaian pertanyaan yang semakin rinci seiring berjalannya wawancara. Wawancara ini dilakukan secara fleksibel karena informan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang di ajukan penulis tanpa adanya pengaruh atau tekanan tetapi tetap fokus pada garis besar permasalahan penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah teknik analisis data. Penulis meneliti data kualitatif dalam penelitian ini, yang didukung oleh studi literatur terkait. Selain itu, penulis akan menganalisis data ke dalam kerangka konseptual tertentu dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Data primer meliputi hasil wawancara. Data sekunder kemudian mencakup dokumen dan studi literatur. Data yang diperoleh penulis dianalisis dengan menggunakan konsep teori Adaptasi Sosial.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah uji kredibilitas data yang memungkinkan penulis mengumpulkan data yang sudah ada sebelumnya dan memverifikasi keabsahannya dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data lainnya.

Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap temuan-temuannya, bukan untuk menemukan kebenaran dari sebuah fenomena. Manfaat dari triangulasi metode pengumpulan data adalah menemukan bahwa data yang dikumpulkan bersifat komprehensif dan tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Hasilnya, penerapan teknik triangulasi data dapat meningkatkan keamanan, konsistensi, dan integritas data yang diperoleh.

Tabel 1.3 Karakteristik Triangulasi

No.	Informan	Jenis Kelamin	Prodi	Angkatan
1.	AA	Laki-laki	Ekonomi	2021
2.	SS	Perempuan	Pendidikan Sosiologi	2021
3.	VB	Perempuan	Pendidikan Sosiologi	2021

(Sumber Analisis Peneliti, 2026)

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian harus memiliki sistematika penulisan, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab yakni:

BAB I akan menjabarkan latar belakang penelitian sehingga dapat terlibat permasalahan penelitian yang muncul terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar penulis fokus terhadap fenomena yang dikaji yaitu tentang adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Selanjutnya penulis juga menjabarkan tujuan penelitian, tinjauan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan mengetahui kerangka dasar penelitian dan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor dan latar

belakang adaptasi pedagang Kantin Blok M UNJ dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

BAB II akan menjabarkan mengenai gambaran umum dan sejarah kantin Blok M UNJ, serta informan pedagang yang ada di Kantin Blok M UNJ. Pembahasan ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan latar belakang Kantin Blok M, sejarah kantin blok m sebelum di renovasi, sejarah Kantin Blok M setelah di renovasi, ragam dan berbagai jenis dagangan yang ada di Kantin Blok M, serta informan pedagang yang ada di Kantin Blok M Universitas Negeri Jakarta.

BAB III akan menjabarkan mengenai temuan penelitian. Bab ini berisi hasil temuan penulis yang dibagi menjadi sub-bab yang akan menjawab permasalahan penelitian, yaitu latar belakang pedagang kantin Blok M UNJ, dampak adaptasi pedagang kantin Blok M UNJ, serta bagaimana pedagang Kantin Blok M UNJ memaknai penggunaan QRIS dalam praktik jual beli sehari-hari.

BAB IV akan menjabarkan mengenai temuan penelitian. Bab ini berisi hasil temuan penulis yang dibagi menjadi sub-bab yang akan menjawab permasalahan penelitian dalam perspektif Malinowski, yaitu adaptasi sebagai respons perubahan lingkungan sosial, QRIS sebagai unsur budaya material dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, Refleksi pendidikan serta penutup.

BAB V akan menjabarkan penjelasan tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian ini. Saran berisi tentang saran bagi pedagang dan saran bagi peneliti selanjutnya.